

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Pendidikan diperlukan untuk menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND. LUAR SEKOLAH/196111141987031-ELIH SUDIAPERMANA/Tujuan dan Fungsi Pendidikan.pdf>). Oleh sebab itu setiap warga negara harus menempuh pendidikan, agar terciptakan manusia-manusia yang cerdas dan berkualitas. Salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui perguruan tinggi, yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang disusun dengan baik sehingga diharapkan akan dihasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas.

Perubahan yang sangat cepat di semua sektor kehidupan khususnya dunia kerja membuat para perusahaan membutuhkan individu atau lulusan yang berkualitas, yang dapat mendukung kinerja dalam pekerjaannya. Oleh sebab itu perguruan tinggi perlu membekali lulusannya dengan kemampuan adaptasi dan kreativitas agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang cepat tersebut. Alasan inilah yang mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk melakukan perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulumnya. Tidak hanya memfokuskan pada isi yang harus dipelajari, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan apa yang harus dimiliki lulusannya sehingga dapat menghadapi kehidupan di masa depan dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000, kurikulum pendidikan tinggi dapat diartikan sebagai sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (*curriculum plan*), kurikulum dirupakan dalam bentuk rincian mata kuliah, silabus, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi keberhasilan, sedangkan kurikulum sebagai pelaksanaan program adalah bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (*actual curriculum*) untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dalam sistem pendidikan kurikulum 2008 meletakkan kurikulum sebagai aspek input saja padahal kurikulum itu mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan. Dalam hal ini jarang dipertimbangkan apakah lulusannya relevan dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Kurikulum semacam ini sering disebut sebagai kurikulum berbasis isi atau KBI (*content based curriculum*).

Pada KBI, metode pembelajaran yang diterapkan berupa *teacher centered learning* (TCL), dengan menitikberatkan pada pentransferan pengetahuan yang dimiliki oleh dosen kepada mahasiswanya, biasanya memanfaatkan media tunggal. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan minimal sesuai dengan sasaran kurikulum, serta lebih banyak menekankan pada *hardskill* dibandingkan dengan *softskill* yang dimilikinya (Panduan Pengembangan dan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan Pendidikan Berbasis Capaian (PBC), 2012).

Alternatif kurikulum yang diusulkan selain KBI adalah kurikulum yang berbasis pada kompetensi (KBK) atau yang dikenal dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Terdapat perbedaan sistem dan tuntutan antara KKNI dengan KBI. Menurut Panduan Pengembangan dan Penyusunan KPT, Pendekatan KBK dan PBC), 2012, dalam sistem KKNI mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dengan *student centered learning*, yaitu dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator, sumber belajarnya bersifat multidimensi, artinya bisa didapat dari mana saja, mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan yang dipelajarinya, KKNi menitikberatkan pengajaran dengan metode *inquiry* dan *discovery*, yaitu mahasiswa diharapkan mencari tahu tentang pelajaran yang dipelajarinya. Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat, serta lebih banyak menekankan pada keseimbangan *hardskill* dan *softskill*.

Menurut Dr. Irene P.E, Psik selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha, pada tahun ajaran 2014-2015 ini Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha masih menjalani dua kurikulum yang berbeda yaitu KBI dan KKNi. Pada KBI, mahasiswa menempuh setiap mata kuliah sesuai dengan persyaratan mata kuliah dan IPK yang telah terpenuhi, menjalani perkuliahan sesuai dengan jadwal mata kuliah yang telah dikontrak oleh mahasiswa bersangkutan. Dalam proses pembelajaran di kelas, dosen akan hadir untuk menyelenggarakan kuliah tatap muka sesuai dengan sks mata kuliah yang diambil.

Standar nilai minimal yang harus dicapai agar mahasiswa dapat mengambil mata kuliah pada semester berikutnya adalah D pada mata kuliah teori dan C pada mata kuliah praktikum. Jika standar minimal tidak terpenuhi, mahasiswa dapat mengulang mata kuliah tersebut pada semester atau tahun akademik berikutnya saat mata kuliah yang sama kembali ditawarkan, atau mengikuti program semester pendek dan/atau program remedial yang secara insidental diselenggarakan oleh fakultas pada mata kuliah-mata kuliah yang diprogramkan.

Seluruh rangkaian mata kuliah dari KBI memersyaratkan kehadiran mahasiswa di kelas dalam persentase tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa harus menghadiri keseluruhan jadwal pertemuan/kegiatan praktikum (kehadiran mutlak 100%), sedangkan untuk mata kuliah berkategori teori diberi toleransi ketidakhadiran sebesar 25% dari total tatap muka dalam satu semester. Selain mengikuti jadwal kegiatan akademik, mahasiswa juga wajib melibatkan diri pada sejumlah kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan Senat Mahasiswa di bawah koordinasi Fakultas. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan

kemahasiswaan akan dikonversi menjadi nilai poin yang harus dikumpulkan yaitu total harus mengumpulkan 210 poin. Poin ini kemudian akan disangkut-pautkan menjadi salah satu prasyarat untuk mengikuti praktek kerja lapangan (PKL) yang diselenggarakan di akhir semester ke enam.

Menurut Dr. Irene P.E, Psik selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha, di sisi lain, sistem KKNi yang telah diterapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha sejak tahun akademik 2013-2014 memiliki perbedaan sangat mendasar bila dibandingkan KBI. Dalam hal pelaksanaan perkuliahan, misalnya, setiap mata kuliah memulai pertemuan di kelas pada pukul 09.00 dan akan berakhir empat hingga tujuh jam kemudian (sesuai dengan bobot sks mata kuliah bersangkutan). Pada umumnya, mata kuliah-mata kuliah dijadwalkan menjalankan pola di atas dua kali dalam satu minggu.

Proses pembelajaran dalam sistem KKNi adalah memberikan kesempatan kepada dosen untuk menyampaikan materi pengantar dari topik yang direncanakan (biasanya memakan waktu presentasi selama 60 hingga 90 menit). Berikutnya kegiatan akan diisi dengan menugaskan mahasiswa untuk mendalami materi dengan mencari informasi terkait dari buku-buku literatur yang direkomendasi dosen (umumnya disediakan oleh dosen) dan dari sumber-sumber lainnya (seperti internet). Setelah dibuat dalam bentuk *power-point*, setiap kelompok akan mempresentasikan di kelas. Terakhir, atas tugas yang telah dikerjakan mahasiswa diwajibkan membuat laporan tertulis yang dikumpulkan pada kesempatan pertemuan terdekat berikutnya.

Dalam satu semester, mahasiswa dengan KKNi akan mengontrak beberapa paket mata kuliah. Setiap mata kuliah dalam KKNi dapat terdiri atas tiga atau dua modul. Sebagai contoh, mata kuliah psikologi perkembangan ditawarkan dengan bobot sks 7, terdiri atas modul A1, B1, dan C1 (teori Psikologi Perkembangan Anak), modul A2, B2, dan C2 (teori Psikologi Perkembangan Remaja), dan modul A3, B3, dan C3 (teori Psikologi Perkembangan

Dewasa dan Usia Lanjut). Secara terjadwal, mata kuliah ini mengadakan pertemuan di kelas sebanyak dua kali dalam satu minggu, mulai pukul 9.00 hingga 16.00. Dalam modul A1, A2, A3 mahasiswa memelajari teori perkembangan yang diberikan oleh dosen, pada modul B1, B2, B3 mahasiswa menganalisis perkembangan manusia di sepanjang rentang hidup; sedangkan modul C1, C2, C3 mengharuskan mahasiswa menerapkan konsep yang telah dipelajari dengan cara mengambil data ke lapangan. Satu modul terdiri atas beberapa bab (kurang lebih delapan bab); dalam satu kali pertemuan membahas satu sampai dua bab. Setiap modul harus diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sehingga sangat terasa kepadatan dari penyelenggaraan setiap modul.

Pada setiap pertemuan mahasiswa diberi tugas, sehingga apabila mahasiswa tidak hadir di kelas maka tugas mahasiswa akan menumpuk dan menjadi lebih banyak. Di akhir suatu modul, nilai yang diperoleh baik dari presentasi, tugas, keaktifan di kelas, sumber acuan dan sistematika tugas, kuis, serta laporan akan diakumulasikan. Setelah dihitung sesuai bobotnya, akan didapatkan nilai angka tertentu. Apabila setelah dirata-ratakan masih belum mencapai standar yang ditentukan yaitu B (dengan kisaran nilai 67-72), mahasiswa harus mengikuti remedial sesuai dengan topik. Mahasiswa diberi kesempatan untuk remedial sebanyak dua kali. Apabila setelah dua kali menempuh remedial nilai masih kurang, maka mahasiswa harus mengulang pada modul-modul tersebut di semester tujuh.

Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki tuntutan-tuntutan lainnya yaitu diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di fakultas, perguruan tinggi, maupun di luar perguruan tinggi, agar dapat mengumpulkan poin tertentu sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang sarjana dari Fakultas Psikologi. Menurut Lydia Putri Dwitiya selaku wakil senat Fakultas Psikologi periode 2014–2015 di Universitas Kristen Maranatha, Mahasiswa diharuskan untuk mencapai jumlah poin sebanyak 300 poin yang terdiri atas lima bagian.

Pertama yaitu pengalaman mengikuti panitia atau aktif di dalam organisasi (poin

minimal 80), misalnya menjadi panitia acara SEMA, atau acara resmi Fakultas dan Perguruan Tinggi. Kedua ikut berpartisipasi di dalam kegiatan ilmiah (poin minimal 70), seperti menjadi pembicara atau peserta pada acara seminar lokal, nasional, internasional, dan lain-lain. Ketiga terlibat dalam pengabdian masyarakat yang diadakan SEMA, Fakultas, Perguruan Tinggi (poin minimal 50). Keempat partisipasi yang bersifat di Luar Tridharma (poin minimal 50), seperti menjadi penonton atau pengisi acara untuk kepentingan hiburan yang diadakan SEMA, Fakultas, dan Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Kelima pengaplikasian ilmu psikologi di luar kegiatan SEMA (poin minimal 50), seperti aktif sebagai tenaga asisten bidang psikologi selama periode satu tahun, dan lain – lain.

Setiap peristiwa dalam sistem KBI dan KKNi seperti tuntutan kurikuler dan kegiatan kemahasiswaan tersebut dapat dimaknakan mahasiswa sebagai peristiwa buruk atau peristiwa baik. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap lima belas mahasiswa psikologi angkatan 2012 yang menjalani KBI, peneliti menemukan bahwa dua belas dari lima belas mahasiswa (80%) antusias dan berpikir dapat melewati tuntutan-tuntutan dalam sistem KBI, seperti laporan, praktikum, UTS, UAS, kegiatan organisasi dan juga target yang ingin dicapai seperti lulus dalam waktu 4 tahun dengan IPK di atas 3.0. Peristiwa baik dalam sistem KBI pada mahasiswa tersebut adalah seperti mahasiswa tersebut merasa bahwa tugas-tugas tidak terlalu menjadi beban bagi mereka, karena pemberian tugas masih dalam batas yang wajar, dalam satu semester hanya terdapat beberapa tugas (tidak setiap minggu), lalu beberapa tugas dikerjakan secara kelompok sehingga tidak terlalu berat. Mahasiswa juga merasa bahwa jam perkuliahan lebih flexibel dan kelas kuliah yang berbeda-beda pada setiap pelajaran, membuat mahasiswa dapat lebih banyak mengenal dan bersosialisasi dengan mahasiswa lain.

Mahasiswa merasa lebih nyaman dan mengerti, ketika dosen memberikan materi kuliah dengan metode ceramah dibandingkan mahasiswa diminta untuk mencari dari sumber masing-masing dalam membuat tugas dan presentasi. Lalu dengan sistem kuliah yang



mengharuskan mahasiswa untuk memilih jumlah SKS, membuat mahasiswa menjadi bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan pada dirinya sendiri, yaitu jika mahasiswa memiliki target empat tahun lulus, maka mahasiswa harus mengambil jumlah mata kuliah yang sesuai dengan persyaratan, dan lulus pada setiap mata kuliah yang diambil.

Peristiwa buruk pada mahasiswa tersebut adalah seperti mahasiswa merasa bahwa dosen terkadang memperlakukan mahasiswa KBI sama seperti mahasiswa KJNI, yaitu dosen meminta mahasiswa KBI untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat saat di kelas, padahal mahasiswa KBI merasa bahwa pada sistem KJNI mereka aktif bertanya karena termasuk ke dalam penilaian dalam sistem KJNI, sedangkan pada mahasiswa KBI hal tersebut tidak diharuskan. Kemudian mahasiswa KBI juga merasa khawatir apabila mereka tidak lulus pada mata kuliah yang mereka ambil, maka mereka bisa saja masuk ke dalam sistem KJNI. Lalu tugas–tugas praktikum seperti membuat laporan adalah tugas yang cukup berat, walaupun mereka masih dapat melewati tugas–tugas tersebut. Kemudian ketika mahasiswa mendapat nilai yang buruk di ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), maka mahasiswa merasa bahwa pada kesempatan berikutnya mahasiswa tersebut akan mendapatkan nilai yang lebih baik lagi agar dapat menaikkan nilai yang buruk tersebut.

Sebanyak tiga dari lima belas mahasiswa (20%) yang menjalani KBI, berpikir bahwa dirinya tidak mampu melewati setiap tuntutan-tuntutan dalam perkuliahan dan mencapai target yang ditentukan yaitu lulus 4 tahun dengan IPK yang memuaskan yaitu di atas 3.0, karena harus mengulang beberapa mata kuliah yang belum lulus dan kesulitan untuk meningkatkan IPK, selain itu mahasiswa harus mengikuti kegiatan kemahasiswaan sehingga dirinya sulit untuk mengatur waktu kuliah dan organisasi. Ini gambaran dari peristiwa buruk yang dialami mahasiswa-mahasiswa tersebut. Peristiwa baik menurut mereka adalah seperti lulus pada setiap mata kuliah dan mendapatkan nilai yang baik.

Pada survei awal yang dilakukan peneliti terhadap lima belas mahasiswa yang menjalani KKNi angkatan 2013, peneliti menemukan bahwa empat belas dari lima belas mahasiswa (93,3%) berpikir bahwa dirinya tidak mampu melewati setiap tuntutan dalam perkuliahan dan lulus 4 tahun dengan IPK yang memuaskan yaitu di atas 3.0, serta merasa kesulitan dalam menjalani sistem KKNi. Peristiwa buruk menurut mereka adalah sistem KKNi itu melelahkan, karena jam kuliah yang padat dan lama yaitu jam 9 pagi sampai jam 3 sore, dosen hanya menjelaskan sedikit materi, lalu mahasiswa mencari materi dari sumber masing-masing, sehingga mahasiswa terkadang kebingungan dengan materi yang disampaikan karena berasal dari beberapa sumber yang berbeda.

Mahasiswa terkadang merasa terpaksa untuk aktif ketika di kelas yaitu bertanya dan memberikan pendapat, karena hal tersebut dilakukan untuk memperoleh nilai. Jika tidak aktif, nilai mereka akan berada di bawah standar penilaian yang ditentukan. Mahasiswa pun merasa kesulitan untuk membagi waktu antar kuliah dengan kegiatan-kegiatan di fakultas, karena jadwal kuliah yang padat. Mahasiswa merasa bahwa dirinya menjadi kurang bersosialisasi, karena waktu sehari-hari habis untuk mengerjakan tugas-tugas yang banyak. Selanjutnya berdasarkan keterangan yang diperoleh, materi dan perkuliahan dirasakan terlalu cepat penyampaiannya, seperti mahasiswa dijelaskan materi selama sejam, lalu sejam kemudian diberi tugas yang akan dipresentasikan setelah waktu istirahat usai, padahal menurut mereka waktu yang diberikan kurang, tetapi mereka berusaha mengerjakan dengan seoptimal mungkin. Dengan materi dan perkuliahan yang terlalu cepat, membuat pemahaman mahasiswa menjadi kurang mendalam dan terkadang masih kurang memahami materi tersebut.

Peristiwa baik dalam sistem KKNi menurut mereka adalah lulus pada suatu mata kuliah dengan nilai minimal B, tidak mengikuti remedial, tugas yang dikerjakan tidak dikembalikan oleh dosen karena hasil yang kurang memuaskan, ketika lulus mahasiswa akan



mendapat IPK baik (di atas 3).

Sebanyak satu dari lima belas mahasiswa (6,67%) yang menjalani sistem KJNI angkatan 2013, peneliti menemukan bahwa dirinya berpikir dapat melewati setiap tuntutan dalam perkuliahan, dapat lulus 4 tahun dengan IPK di atas 3.0, dan tidak merasa kesulitan dengan sistem KJNI. Dirinya menjalani sistem KJNI dengan antusias dan berpikir bahwa sistem KJNI adalah hal yang harus dijalani oleh dirinya. Dengan diterapkannya sistem tersebut, maka akan menambah pengetahuan dan melatih kemampuan dirinya dalam mempelajari psikologi, misalnya dengan mahasiswa dituntut untuk aktif mencari materi perkuliahan, presentasi serta kerja kelompok, maka dirinya menjadi lebih memahami materi yang dipelajarinya. Kemudian dengan adanya kegiatan kemahasiswaan akan membuat dirinya menambah pengalaman, misalnya dalam hal kerja sama dengan orang dari angkatan yang berbeda, kemampuan memimpin, dan lain-lain. Hal-hal tersebut gambaran peristiwa baik yang dialami mahasiswa tersebut. Peristiwa buruk menurutnya jika dirinya mendapat nilai buruk, maka dirinya akan berusaha sebaiknya untuk memperbaiki pada saat remedial atau modul selanjutnya.

Sebanyak enam mahasiswa yang menjalani sistem KJNI berpikir dapat melewati setiap tuntutan dalam sistem KJNI dan mencapai target yang ditentukan yaitu lulus 4 tahun, walaupun dirinya terkadang merasa lelah dengan tugas yang banyak. Mereka berpikir bahwa mengikuti kegiatan kemahasiswaan adalah sebagai sarana untuk menambah teman dan *refreshing*, setelah menjalani perkuliahan Ini adalah peristiwa baik yang dialami mahasiswa-mahasiswa tersebut. Kemudian peristiwa buruk yang dialami mahasiswa-mahasiswa tersebut yaitu ketika mereka mendapat nilai yang buruk pada salah satu modul, tetapi dirinya berpikir akan mendapat nilai yang baik pada modul berikutnya.

Sebanyak sembilan mahasiswa yang menjalani sistem KJNI berpikir tidak mampu dalam menghadapi setiap tuntutan dan mencapai target yang ditentukan yaitu lulus 4 tahun,

karena mereka merasa kewalahan dengan tugas–tugas yang banyak, serta sulit untuk mengatur waktu antara kuliah dengan kegiatan kemahasiswaan. Ketika mereka menemukan dosen dan mata kuliah yang tidak mereka sukai, maka akan berpengaruh terhadap kemauan belajar mereka, seperti mengerjakan secara tidak maksimal, tidak mengikuti kelas dengan sengaja, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh. Menurut mereka, jika boleh memilih mereka akan memilih untuk pindah menjadi sistem KBI. Hal ini merupakan peristiwa buruk yang dialami mahasiswa-mahasiswa tersebut. Sedangkan peristiwa baik yang dialami mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah mereka bersemangat pada saat menemukan dosen yang menyenangkan yaitu santai tetapi tegas, lalu mata kuliah yang disukai.

Berdasarkan hasil survei awal di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tuntutan dan penghayatan mahasiswa antara sistem KKNi dan KBI. Mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran akan menanggapi keadaan tuntutan dengan kemampuan kognitifnya sehingga akan diperoleh bagaimana setiap mahasiswa akan menjelaskan situasi kurikulumnya atas dasar proses berpikirnya. Cara berpikir tersebut dapat menjadi kebiasaan berpikir yang digunakan dalam menjelaskan penyebab dari suatu peristiwa baik dan buruk yang terjadi pada diri mereka disebut sebagai *explanatory style*. *Explanatory style* dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Ketiga dimensi tersebut dapat menjadi indikator atau ciri dari optimisme atau pesimisme seseorang. (Seligman, 1990).

Pada mahasiswa yang optimistis apabila dihadapkan pada keadaan yang menekan di dalam dunia ini, mereka akan berpikir tentang keadaan tersebut dengan cara yang berlawanan. Mereka merasa mempunyai pengendalian atau penguasaan terhadap keadaan tersebut. Mahasiswa yang optimistis percaya bahwa kejadian tersebut hanyalah sementara, dan hanya terjadi pada saat itu saja. Mereka juga berpikir bahwa hal tersebut tidak disebabkan oleh

dirinya, tetapi oleh hal lain di luar dirinya seperti keadaan di sekitar, nasib buruk, atau orang lain. Mahasiswa yang optimistis berpikir dan memandang suatu masalah dapat diselesaikan, menganggap kejadian buruk sebagai tantangan untuk bekerja lebih keras. Mahasiswa yang memandang kehidupan secara pesimistis percaya bahwa hal-hal buruk akan terjadi pada dirinya dalam waktu yang lama, merusak apa yang mereka lakukan, dan semua itu terjadi karena kesalahannya. Mahasiswa yang pesimistis lebih mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan konsep tentang *explanatory style*, perbedaan peristiwa, tuntutan akademik dan kemahasiswaan, serta fenomena yang dijumpai pada sistem KBI dan sistem KKNi pada mahasiswa psikologi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Diferensial Tentang Dimensi–Dimensi *Explanatory Style* pada Mahasiswa dengan Sistem KBI dan KKNi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi–dimensi *explanatory style* pada mahasiswa dengan KBI dan mahasiswa dengan KKNi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi–dimensi *explanatory style* pada mahasiswa dengan KBI dan mahasiswa dengan KKNi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana perbedaan dimensi–dimensi *explanatory style* pada mahasiswa dengan KBI dan mahasiswa dengan KKNi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu Psikologi terutama yang berkaitan dengan *Positive Psychology* yaitu dengan memberikan informasi berkaitan dengan dimensi–dimensi *explanatory style* pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dan mahasiswa yang menjalani sistem KKNi.

- Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan *explanatory style* dan dimensi–dimensinya dalam bidang ilmu *Positive Psychology*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa psikologi KBI dan KKNi mengenai bagaimana dimensi–dimensi *explanatory style* ada pada mahasiswa KBI dan KKNi dalam menghadapi peristiwa baik dan peristiwa buruk yang dialami dalam sistem KBI dan KKNi.

- Memberikan informasi bagi dosen–dosen pengajar mahasiswa psikologi KBI dan KKNi mengenai bagaimana dimensi–dimensi *explanatory style* ada pada mahasiswa KBI dan KKNi.

- Memberikan informasi bagi universitas dan fakultas psikologi yang menerapkan sistem KBI dan KKNi mengenai bagaimana dimensi–dimensi *explanatory style* ada pada

mahasiswa yang menjalani kurikulum tersebut.

#### **1.4 Kerangka Pikir**

Di dalam kehidupan, manusia harus selalu beradaptasi agar dapat bertahan dalam lingkungannya yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang cepat. Salah satu cara agar manusia dapat bertahan dalam lingkungan tersebut adalah dengan menempuh pendidikan. Perguruan tinggi adalah tempat individu untuk menempuh pendidikan, mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa berada pada tahap remaja akhir dan dewasa awal. Pada tahap dewasa awal, secara kuantitatif mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan remaja. Pada masa remaja mahasiswa mulai mampu menyusun rencana dan hipotesis namun di masa dewasa muda, mereka menjadi lebih sistematis dan terampil ketika mendekati masalah sebagai seorang yang dewasa, sehingga dirinya dapat merencanakan dan membuat dugaan (hipotesis) tentang masalah mereka (Kreating 2004).

Mahasiswa pada zaman sekarang mengalami stres yang lebih besar dan merasa lebih depresi daripada tahun-tahun sebelumnya. Menurut studi nasional mengungkapkan bahwa mahasiswa tersebut merasa tidak punya harapan, merasa kewalahan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan, mengalami kelelahan mental, sedih, dan merasa depresi adalah hal yang lazim dialami mahasiswa.

Banyak mahasiswa baru merasa kewalahan dengan tuntutan kuliah. Mahasiswa melakukan perubahan dalam merespon (1) kurikulum, yang menawarkan wawasan baru dan cara berpikir baru, (2) mahasiswa lain yang menantang yaitu dengan pandangan dan nilai-nilai yang dipegang. (Montgomery & Core, 2003).

Tuntutan–tuntutan tersebut salah satunya berasal dari kurikulum sistem pembelajaran yang diterapkan seperti KBI dan KKNi. Terdapat perbedaan antara sistem KBI dan sistem KKNi. Pada sistem KBI, lebih menekankan pada *teacher centered learning* yaitu proses pembelajaran lebih memfokuskan pada guru yang mengajarkan materi kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat lulus sesuai dengan standar kurikulum. Apabila tidak memenuhi standar, maka mahasiswa dapat melakukan remedial sesuai jadwal remedial yang dikeluarkan oleh fakultas. Kegiatan perkuliahannya yaitu sesuai dengan jadwal sks mata kuliah yang dikontrak oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat melakukan kuliah yang dipadatkan pada saat liburan selama satu sampai dua bulan. Mahasiswa juga melakukan kegiatan kemahasiswaan sebagai syarat mengikuti praktik kerja lapangan.

Pada sistem KKNi, lebih menekankan pada *student centered learning* yaitu mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi dituntut untuk lebih aktif, seperti mencari materi belajar, presentasi, melakukan diskusi di kelas, dan menyusun laporan. Dosen hanya bersifat mengarahkan mahasiswa saat di kelas. Pada KKNi ini juga mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat, serta lebih banyak menekankan pada keseimbangan *hardskill* dan *softskill*, yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Kegiatan kuliah mahasiswa yang berkuliah selama delapan jam sehari dan standar kuliah yang harus mencapai nilai B, jika tidak maka mahasiswa diberikan kesempatan remedial sebanyak dua kali dan jika masih belum mencapai standar nilai B, maka mahasiswa harus mengulang pada semester 7. Mahasiswa juga memiliki tuntutan lain yaitu kegiatan kemahasiswaan dengan poin yang harus dilengkapi, sebagai syarat mengikuti sidang.

Dengan terdapatnya perbedaan tuntutan dalam sistem KBI dan KKNi, maka mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran akan menanggapi keadaan tersebut dengan kemampuan kognitifnya. Sehingga akan diperoleh bagaimana mahasiswa menjelaskan situasi



dalam sistem KBI dan KKNi atas dasar proses berpikirnya, apakah mahasiswa menanggapi peristiwa tersebut sebagai peristiwa buruk atau peristiwa baik. Kemudian dengan kemampuan kognitif mahasiswa, yaitu dirinya mulai mampu menyusun rencana dan hipotesis serta menjadi sistematis dan terampil ketika mendekati masalah, maka akan mendukung mahasiswa dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi. Cara berpikir tersebut dapat menjadi kebiasaan berpikir yang digunakan dalam menjelaskan penyebab dari peristiwa buruk atau peristiwa baik yang terjadi pada diri mereka dalam sistem KBI dan KKNi yang disebut sebagai *explanatory style* (Seligman, 1990).

Dengan kebiasaan berpikir (*explanatory style*) mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan dan tuntutan maka *explanatory style* dapat menjadi indikator atau ciri dari optimisme atau pesimisme mahasiswa tersebut, karena dengan kebiasaan berpikir atau *explanatory style* dapat diketahui apakah seseorang berpikir optimistis atau pesimistis.

Mahasiswa KBI dan KKNi yang memandang kehidupannya secara pesimistis percaya bahwa hal-hal buruk akan terjadi pada dirinya dalam waktu yang lama, merusak apa yang mereka lakukan, dan semua itu terjadi karena kesalahannya. Mahasiswa KBI dan KKNi yang pesimistis lebih mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan tuntutan dalam perkuliahan, serta lebih sering mengalami depresi.

Pada mahasiswa KBI dan KKNi yang optimistis ketika dihadapkan pada keadaan yang menekan di dalam perkuliahan (peristiwa buruk) yaitu tugas, ujian, kuis, presentasi, mengikuti kegiatan kemahasiswaan, tidak tercapainya target dan harapan mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan berpikir tentang keadaan tersebut dengan cara yang berlawanan, yaitu dirinya menganggap bahwa dalam kehidupan kadang-kadang dihadapkan pada suatu masalah tetapi terus maju menuju apa yang terbaik di dalam diri mahasiswa tersebut. Mereka merasa mempunyai pengendalian atau penguasaan terhadap keadaan tersebut. Mahasiswa KBI dan KKNi yang optimistis percaya bahwa kegiatan perkuliahan dan tuntutan

hanyalah sementara, dan hanya terjadi pada saat itu saja atau selama dirinya menempuh pendidikan di psikologi. Dirinya juga berpikir bahwa masalah atau peristiwa buruk yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut tidak disebabkan oleh dirinya, tetapi oleh hal lain di luar dirinya seperti keadaan di sekitar, nasib buruk, atau orang lain. Mahasiswa KBI dan KKNi yang optimistis berpikir dan memandang suatu masalah dapat diselesaikan dan menganggap kejadian buruk sebagai tantangan untuk bekerja lebih keras.

Untuk mengetahui *explanatory style* mahasiswa, dapat dilihat dari tiga dimensinya yaitu *permanence*, *pervasiveness*, *personalization*. Seligman menjelaskan terdapat tiga dimensi *explanatory style*, yaitu : *Permanence* adalah *explanatory style* yang berkaitan dengan waktu. Mahasiswa yang optimistis berpikir bahwa peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi pada diri mereka bersifat sementara atau temporer, sedangkan peristiwa baik bersifat permanen. Mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI yang optimistis, ketika menemukan peristiwa buruk seperti tidak boleh mengisi daftar absensi kehadiran karena terlambat datang, mereka berpikir bahwa hal tersebut hanya terjadi pada hari itu saja, menghadapi praktikum dan tugas-tugas seperti membuat laporan praktikum, mereka berpikir bahwa tuntutan tersebut hanya dialami selama satu semester atau selama menempuh pendidikan di psikologi. Peristiwa baik yang dialami mahasiswa yang menjalani sistem KBI, ketika mendapatkan nilai baik pada saat UTS tersebut, maka dirinya berpikir akan memperoleh nilai yang lebih baik saat UAS, lalu ketika mendapatkan IPK yang baik pada semester tersebut, maka dirinya berpikir akan memperoleh IPK yang lebih baik atau dapat mempertahankannya pada semester berikutnya. Sedangkan pada mahasiswa KKNi yang optimistis berpikir presentasi setiap pertemuan, jam kuliah yang padat, aktif mencari materi pembelajaran, pembelajaran yang terlalu cepat sehingga mereka menjadi kurang memahami materi, tidak akan mereka alami selamanya, mereka berpikir tuntutan tersebut hanya mereka alami sampai mereka lulus dari psikologi. Peristiwa baik pada mahasiswa yang menjalani

sistem KKNi, ketika mahasiswa mempunyai nilai yang baik dalam kuis yang pertama, maka dirinya berpikir jika mereka menghadapi kuis kedua maka akan mendapat nilai yang baik pula.

Mahasiswa yang pesimistis berpikir bahwa peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi pada diri mereka bersifat permanen, sedangkan peristiwa baik bersifat sementara. Mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, ketika tidak boleh mengisi daftar absensi kehadiran karena terlambat datang, mereka berpikir bahwa dirinya akan sering terlambat karena keadaan jalan yang macet saat jam perkuliahan tersebut, menjalani praktikum dan membuat tugas seperti laporan praktikum, kemudian saat menjalani praktikum dan membuat tugas seperti laporan praktikum, mereka berpikir bahwa hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama yaitu selama beberapa semester. Peristiwa baik yang dialami mahasiswa yang menjalani sistem KBI, ketika mendapatkan IPK yang baik pada semester tersebut, maka dirinya berpikir tidak akan memperoleh IPK yang lebih baik atau dapat mempertahankannya pada semester berikutnya, lalu saat mendapatkan nilai baik pada saat UTS tersebut, maka dirinya berpikir tidak akan memperoleh nilai yang lebih baik saat UAS. Sedangkan pada mahasiswa KKNi yang pesimistis berpikir presentasi setiap pertemuan, jam perkuliahan yang padat, aktif mencari materi pembelajaran akan mereka alami terus menerus, mereka berpikir tuntutan tersebut mereka alami selama menempuh pendidikan di psikologi akan terus menerus mereka alami dan tidak berhenti sehingga dirinya terkadang menyerah ketika melihat suatu masalah atau peristiwa buruk. Pada mahasiswa yang menjalani sistem KKNi, ketika mahasiswa mempunyai nilai yang baik dalam kuis yang pertama, maka dirinya berpikir jika mereka menghadapi kuis kedua maka tidak akan mendapat nilai yang baik.

*Pervasiveness* adalah *explanatory style* yang berkaitan dengan ruang lingkup. Mahasiswa yang optimistis percaya bahwa peristiwa-peristiwa buruk memiliki penyebab yang spesifik, sementara peristiwa yang baik dilihat secara keseluruhan. Pada mahasiswa psikologi

yang menjalani sistem KBI, ketika dosen meminta mahasiswa KBI untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat saat di kelas seperti dalam sistem KKNi, maka mereka berpikir bahwa dirinya hanya akan diminta oleh dosen tersebut saja untuk aktif bertanya pada mata kuliah tersebut, lalu ketika dirinya tidak lulus pada suatu mata kuliah, maka dirinya berpikir akan lulus pada saat mengulang mata kuliah tersebut. Kemudian ketika mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI mengalami peristiwa baik seperti lulus pada suatu mata kuliah, maka dirinya berpikir bahwa dirinya akan lulus pada mata kuliah yang lain. Sedangkan pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi ketika dirinya gagal pada satu hal misalnya nilai rata-rata seluruh modul kurang dari nilai B, maka dirinya berpikir bahwa saat mereka remedial dirinya akan lulus, dan pada nilai mata pelajaran yang lain nilai yang diraihinya tidak buruk. Kemudian ketika mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi mengalami peristiwa baik seperti tidak remedial pada suatu modul, maka dirinya akan berpikir tidak akan remedial pada modul dan mata kuliah yang lain.

Mahasiswa yang pesimistis percaya bahwa peristiwa-peristiwa buruk dilihat secara keseluruhan, sementara peristiwa yang baik dilihat secara spesifik. Pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, ketika dosen meminta mahasiswa KBI untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat saat di kelas seperti dalam sistem KKNi, maka mereka berpikir bahwa dirinya akan diminta oleh dosen yang lain juga untuk aktif bertanya pada semua mata kuliah, lalu ketika dirinya tidak lulus pada suatu mata kuliah, maka dirinya berpikir bahwa tidak akan lulus juga pada saat mengulang mata kuliah tersebut atau pada mata kuliah lain terutama mata kuliah yang tidak disukai. Kemudian ketika mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI mengalami peristiwa baik seperti lulus pada suatu mata kuliah, maka dirinya berpikir bahwa dirinya belum tentu akan lulus pada mata kuliah yang lain, lalu mendapat nilai yang baik dalam satu pelajaran, maka dirinya berpikir bahwa dirinya hanya baik pada mata pelajaran tersebut misalnya pelajaran yang mahasiswa suka saja. Sedangkan

pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi ketika dirinya gagal pada satu hal misalnya nilai rata-rata seluruh modul kurang dari nilai B, maka dirinya percaya bahwa saat mereka remedial dirinya tidak akan lulus juga, dan pada nilai mata pelajaran yang lain nilai yang diraihny akan buruk. Kemudian ketika mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi mengalami peristiwa baik seperti tidak remedial pada suatu modul, maka dirinya akan berpikir bisa saja akan remedial pada modul dan mata kuliah yang lain.

*Perzonalization* adalah *explanatory style* yang berkaitan dengan siapa penyebab keadaan tersebut. Mahasiswa optimistis memandang peristiwa buruk berasal dari lingkungan (eksternal) sedangkan peristiwa baik berasal dari dalam dirinya (internal). Pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, peristiwa buruk seperti nilai buruk yang didapat mahasiswa, karena cara mengajar guru yang kurang baik, fasilitas di kampus kurang memadai untuk belajar, dan lain sebagainya. Peristiwa baik yang dialami mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, ketika mendapatkan nilai baik itu disebabkan karena cara belajar dan kemampuan mahasiswa yang baik, dan lain-lain. Sedangkan pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi, peristiwa buruk dipandang berasal dari lingkungannya, misalnya nilai yang buruk dianggap oleh mahasiswa tersebut disebabkan karena tuntutan yang terlalu berat dari sistem KKNi, dosen yang hanya mengarahkan dalam mengajar sehingga mahasiswa kurang mengerti, dan lain sebagainya. Pada mahasiswa yang menjalani sistem KKNi seperti nilai yang baik disebabkan usaha dari diri mahasiswa tersebut yaitu karena usaha dirinya sendiri untuk mencari materi pelajaran, kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas dalam kelompok, dan lain-lain (internal).

Mahasiswa pesimistis memandang peristiwa buruk berasal dari dalam dirinya (internal) sedangkan peristiwa baik berasal dari lingkungan (eksternal). Pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, peristiwa buruk seperti nilai buruk saat UTS atau UAS, karena dirinya merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa malas.

peristiwa baik yang dialami mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI, ketika mendapatkan nilai baik saat ujian disebabkan karena mendapat dosen yang baik dalam memberikan nilai, secara kebetulan dirinya mendapat nilai baik, dan lain-lain. Sedangkan pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi, peristiwa buruk dipandang berasal dari dalam dirinya misalnya nilai buruk pada kuis atau tidak lulus pada satu mata kuliah dianggap oleh mahasiswa tersebut disebabkan karena dirinya merasa tidak mampu, cara belajar dirinya yang asal-asalan, usahanya yang kurang. Peristiwa baik pada mahasiswa yang menjalani sistem KKNi seperti nilai yang baik saat kuis atau tugas disebabkan oleh lingkungan sekitar yaitu karena mendapat kelompok yang rajin, soal kuis yang mudah, dirinya sedang bernasib baik, dan lain-lain.

Jika terdapat perbedaan *explanatory style* antara mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi, maka mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI akan optimistis ketika menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI, sedangkan mahasiswa yang menjalani sistem KKNi akan pesimistis dalam menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KKNi, seperti mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI akan berpikir dapat menjalani peristiwa baik dan buruk dalam KBI, lulus tepat waktu dengan IPK yang baik dan lulus pada setiap mata kuliah yang mahasiswa tersebut kontrak, sedangkan pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNi berpikir dirinya tidak dapat menjalani peristiwa baik dan buruk dalam KKNi dan mendapat nilai yang baik pada setiap mata kuliah sehingga dirinya akan mengikuti remedial.

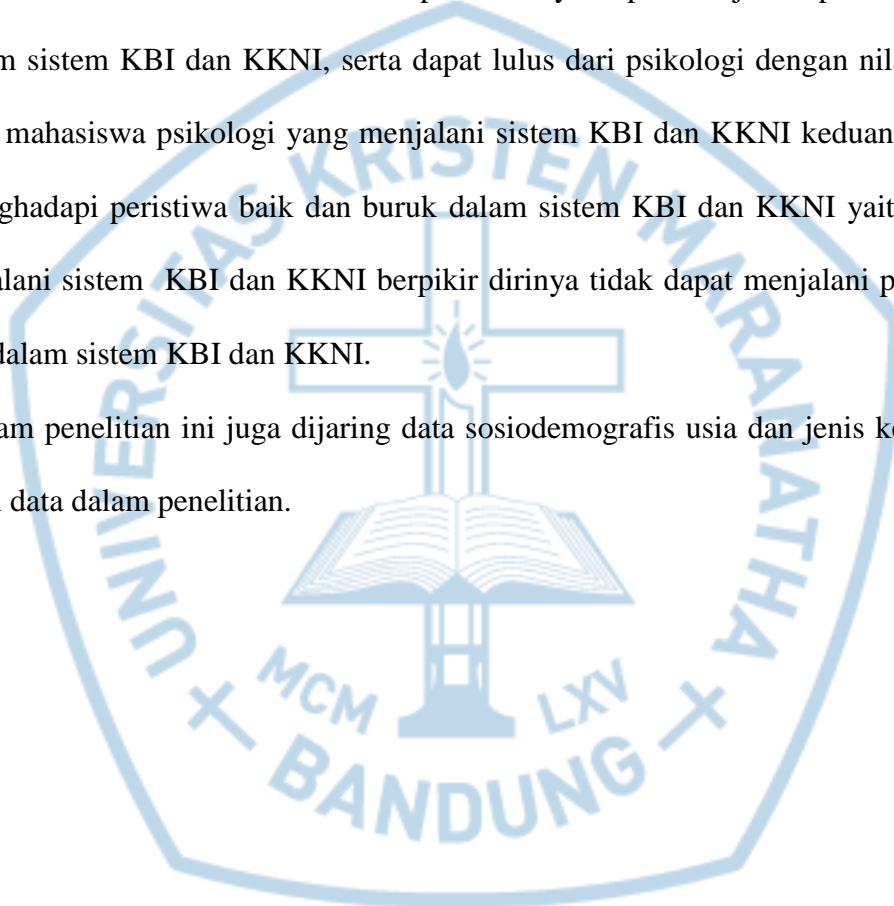
Sebaliknya mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI akan pesimistis ketika menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI, sedangkan mahasiswa yang menjalani sistem KKNi akan optimistis dalam menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KKNi. Mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI berpikir dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI,



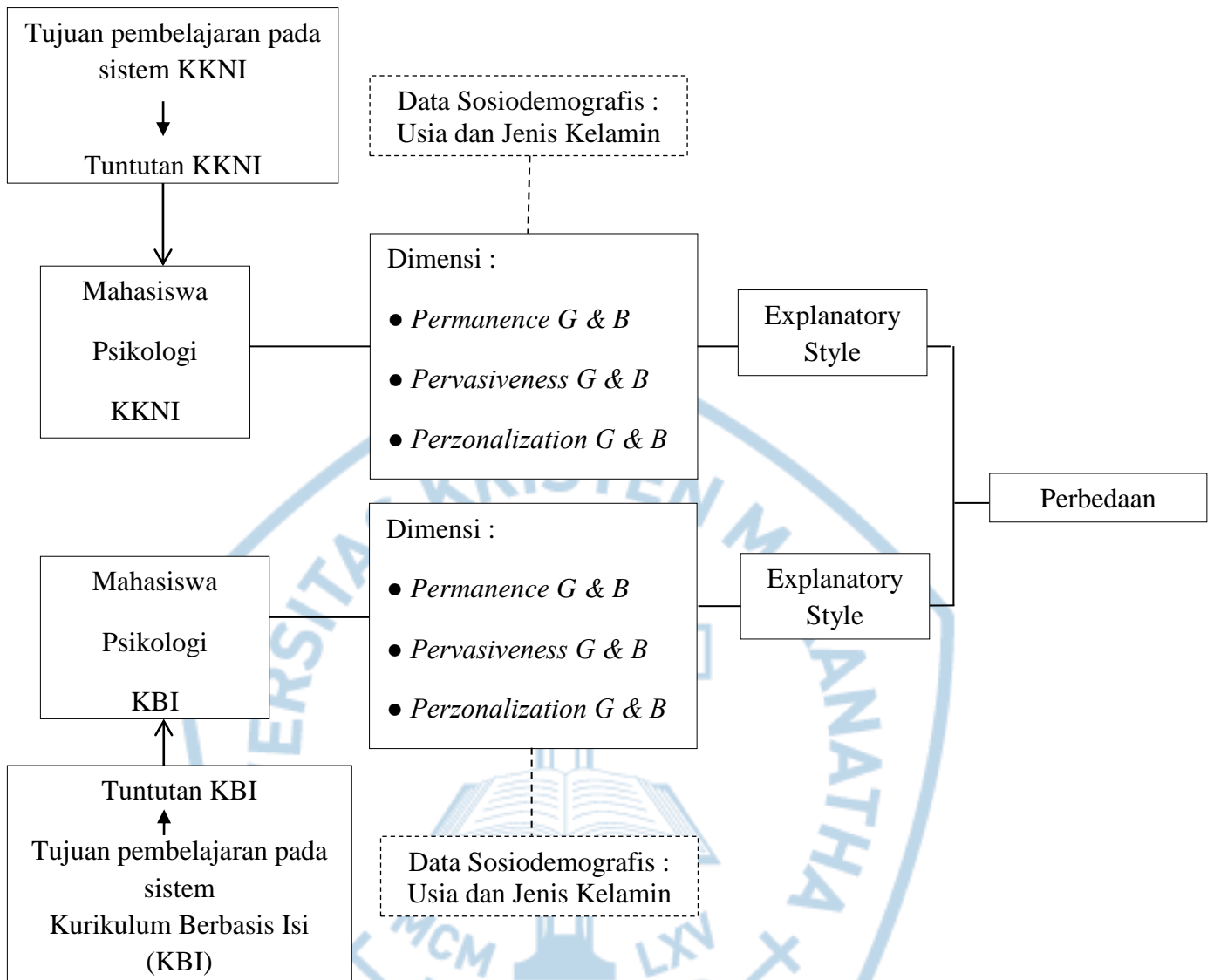
sementara pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNI, dirinya berpikir dapat menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KKNI.

Jika tidak terdapat perbedaan *explanatory style* pada mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dan mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNI, maka mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dan KKNI, keduanya optimistis dalam menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI dan KKNI seperti mahasiswa yang menjalani sistem KBI dan KKNI akan berpikir dirinya dapat menjalani peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI dan KKNI, serta dapat lulus dari psikologi dengan nilai yang baik. Sebaliknya mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dan KKNI keduanya pesimistis dalam menghadapi peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI dan KKNI yaitu mahasiswa yang menjalani sistem KBI dan KKNI berpikir dirinya tidak dapat menjalani peristiwa baik dan buruk dalam sistem KBI dan KKNI.

Dalam penelitian ini juga dijarah data sosiodemografis usia dan jenis kelamin untuk melengkapi data dalam penelitian.



Dengan demikian penjelasan diatas dapat diperjelas dengan melihat bagan berikut ini:



**Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

1. Terdapat perbedaan tujuan pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KBI dan mahasiswa psikologi yang menjalani sistem KKNI.
2. Mahasiswa melihat tujuan pembelajaran tergantung dari cara berpikir (*explanatory style*) mahasiswa terhadap sistem KBI dan KKNI, yang dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu *permanence* (waktu), *pervasiveness* (ruang lingkup), dan *personalization* (siapa penyebab keadaan tersebut).
3. Dimensi-dimensi *explanatory style* menentukan optimisme atau pesimisme mahasiswa dalam menghadapi tujuan pembelajaran dalam KBI dan KKNI.

## 1.7 Hipotesis

- H1 : Terdapat perbedaan *permanence good* (PmG) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.
- H1 : Terdapat perbedaan *pervasiveness good* (PvG) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.
- H1 : Terdapat perbedaan *personalization good* (PsG) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.
- H1 : Terdapat perbedaan *permanence bad* (PmB) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.
- H1 : Terdapat perbedaan *pervasiveness bad* (PvB) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.
- H1 : Terdapat perbedaan *personalization bad* (PsB) antara mahasiswa yang menjalani sistem KBI dengan mahasiswa yang menjalani KKNI.